

## Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi)

Sintia Fadillah Sari<sup>1</sup>, Reno Fernandes<sup>2\*</sup>, Eka Asih Febriani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [renofernandes@fis.unp.ac.id](mailto:renofernandes@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

This study aims to find out what strategies are used by teachers in teaching children with special needs during the pandemic in an inclusive school setting at SMA Negeri 2 Bukittinggi. This research is a qualitative research with the type of case study research. The data in this study were analyzed using structural functional theory with the concept of AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Maintenance). This functional structural theory views society as a system consisting of elements that are interrelated and interdependent so that, if an element is not aware that they are a unit, it will make the system disorganized. The selection of informants was carried out by purposive sampling, namely as many as 15 teacher informants who teach in inclusive classes at SMA Negeri 2 Bukittinggi. Data collection was carried out by the methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the strategy used by teachers for children with special needs is to use individual learning for students, contributions from parents, and provide simple questions to students who experience these weaknesses.

**Keywords:** Children with special needs; Learning; Strategy.

**How to Cite:** Sari, S.F. & Fernandes, R. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus : SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(2), 118-126



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat terpenting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam (Elisa & Wrastari, 2013) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa, maka dari itu guru berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru memiliki strategi-strategi yang dapat membantu para peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar peserta didik semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun pada kondisi yang terjadi pada saat sekarang ini yaitu mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 (Corona Virus Diseases-19).

Semenjak mewabahnya pandemi covid-19 di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk memutus tali penyebaran virus tersebut dengan memberlakukan social distancing, hingga memberlakukan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada setiap daerah. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka di bidang pendidikan sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar mengajar, dimana pada masa pandemic covid-19 proses belajar mengajar dilakukan secara online guna mencegah penyebaran Covid-19. Dengan berubahnya proses belajar dimasa pandemi tersebut, tentu berubah juga strategi guru dalam proses belajar mengajar. Bagi peserta didik normal tentu tidak begitu mengalami kesulitan dalam perubahan belajar dari yang semula tatap muka menjadi belajar online. sedangkan untuk peserta didik inklusi akan merasa kesulitan dan tentu guru juga harus ekstra dalam strategi pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut (Sanjaya, 2016) Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kemp (1995) dalam buku (Sanjaya, 2016) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki strategi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Salah satu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia ialah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Dalam Pasal 1, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI – No. 70 Tahun 2009 tentang “Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa” (Perundangan, 2014). Pendidikan Inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus (Elisa & Wrastari, 2013). Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Nugroho & Mareza, 2016) tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Menurut mialaret dalam (Mareza, 2016) menyebutkan seluruh masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat modern dan sosio-kulturalnya, bahwa setiap anak harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar di sekolah reguler (SD, SMP, SMA maupun SMK) tanpa membedakan dengan anak normal lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi ialah SMA Negeri 2 Bukittinggi. SMA Negeri 2 Bukittinggi ditetapkan menjadi sekolah inklusi semenjak tahun 2013. Pembelajaran pada anak inklusi bergabung di dalam satu kelas bersama dengan anak normal lainnya. Peserta didik inklusi mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya. Berikut data siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Bukittinggi TP.2020/2021.

**Tabel 1. Data Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 2 Bukittinggi TP.2020/2021**

No	Kelas	Siswa Berkebutuhan Khusus
1.	X	5 orang
2.	XI	1 orang
3.	XII	1 orang
	Jumlah	7 orang

Sumber: Hasil wawancara dengan wakil kesiswaan SMA Negeri 2 Bukittinggi

Berdasarkan data di atas terdapat 7 orang anak inklusi di SMA Negeri 2 Bukittinggi pada tahun 2020/2021. Diantara anak inklusi tersebut memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, diantaranya ada beberapa anak yang mengalami slow learner, dimana anak tersebut sulit untuk paham atas informasi yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung, guru harus menjelaskan secara detail kepada siswa agar paham dan dapat dicerna dengan baik. Kemudian juga ada siswa yang autis, dimana cara berbicaranya kurang jelas dan sulit untuk dimengerti. Dengan demikian sangat sulit bagi guru dalam melanjutkan proses belajar mengajar dimasa pandemi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dimasa pandemi pada setting sekolah inklusif.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992) dalam penelitian (Moha & Sudrajat, 2019) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMA Negeri 2 Bukittinggi yang terletak di Jl. Sudirman No.5 Sapiroan, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat (2612681). Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu sebanyak 15 orang informan guru yang mengajar pada kelas inklusi di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Anak Berkebutuhan Khusus

Pada tahun ajaran 2021/2022 SMA Negeri 2 Bukittinggi memiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus berjumlah 11 orang. Di dalam proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Bukittinggi tidak memiliki karakteristik tertentu untuk melaksanakan proses pembelajaran, dimana semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan walaupun memiliki keterbatasan.

**Tabel 2 Data Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMA Negeri 2 Bukittinggi TP. 2021/2022**

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Deskripsi
1	Salsabila Rahmi	X BHS	Slow learner
2	Rizki Faizan Kamal	X MIPA 3	Asperger Sindrom
3	Muhammad Raja Filardhi	X MIPA 4	Tunadaksa
4	Fauzul Azhim	X IPS 1	Slow learner
5	Nauval Abdil Raffif	X IPS 2	Diskalkulia
6	M.Abdie Fatirrahman	X IPS 3	Achondroplasia
7	Reza Pahlevi	X IPS 4	Reterdasi Mental Ringan
8	Nazwa Saskia Azizah	X IPS 4	Borderline Intellectual Function
9	Iffie Gerry Tanjung	XI IPS 1	Slow Learner
10	Putri Ariyani Permata Sari	XI IPS 1	Tunagrahita dan slow learner
11	Farhan	XI IPS 1	Slow Learner

### Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan salah satu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam Pasal 1, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI – No. 70 Tahun 2009 tentang “Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa” (Perundangan, 2014). Di dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi tersebut menyatukan anak-anak 48 berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler.

SMA Negeri 2 Bukittinggi telah ditetapkan menjadi sekolah inklusi dari tahun 2013-sekarang. Di dalam proses pembelajarannya anak berkebutuhan khusus tersebut digabungkan dalam satu kelas dengan anak normal lainnya tanpa adanya perbedaan-perbedaan. Pada saat memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tersebut guru harus mengetahui dan mampu dalam memahami karakteristik dari masing-masing anak, jika guru tidak bisa dalam memahami anak tersebut maka guru akan merasa kewalahan di dalam kelas. Maka dari itu guru memiliki strateginya masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar ilmu yang diberikannya dapat dipahami oleh semua anak.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah pada saat tatap muka atau secara langsung ialah guru akan mengatur tempat duduk bagi anak berkebutuhan khusus tersebut di paling depan agar guru dapat mengawasi anak tersebut, kemudian disaat pembelajaran berlangsung guru lebih memprioritaskan anak berkebutuhan tersebut dalam menjawab pertanyaan atau untuk maju kedepan dalam menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, Sedangkan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah pada masa online, guru harus memiliki strategi yang sangat kreatif dalam melanjutkan proses belajar, dimana guru di SMA Negeri 2 Bukittinggi dalam proses pembelajaran menggunakan gambar, video, atau PPT yang sangat menarik untuk menimbulkan minat belajar bagi anak berkebutuhan khusus, kemudian guru lebih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk keberlangsungan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut tetap semangat sekolah walaupun pembelajaran dilaksanakan secara online.

### Pelaksanaan Pembelajaran dimasa Pandemi

Pelaksanaan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Bukittinggi yaitu menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas bersama dengan siswa reguler lainnya. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya perbedaan, karena setiap siswa berhak mendapatkan hak yang sama atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka dalam pembelajaran.

Sesuai yang disampaikan oleh wakil kesiswaan Bapak Yulnaldi, S.Pd, (40 tahun) sebagai berikut :  
 “...Strategi pembelajaran yang kami laksanakan sama dengan siswa normal lainnya, dimana anak berkebutuhan khusus di gabungkan dalam satu kelas dengan anak normal lainnya tanpa ada perbedaan”.

Hal tersebut juga diperkuat oleh wakil kurikulum Ibuk Riri kurniaty, S.S, (40 tahun) sebagai berikut:

“...Karena anak berkebutuhan khusus digabungkan dengan anak normal dalam satu kelas maka untuk kurikulum tidak ada perbedaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus semuanya sama”.

Senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibuk Nanda Altariusta, S.S (40 tahun) selaku guru Bahasa Jepang bahwa pendidikan inklusi pada hakikatnya menampung semua siswa, baik siswa yang memiliki kebutuhan khusus maupun siswa yang reguler sesuai dengan kemampuan siswa. Hanya saja ketika satu strategi yang digunakan untuk siswa reguler, maka untuk siswa berkebutuhan khusus strategi tersebut lebih di kembangkan, seperti penjelasan beliau:

“... Strategi yang digunakan berbeda-beda tergantung kepada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diajar. Misalnya bagi anak yang autis kita menggunakan pendekatan yang berbeda dengan anak slow learner. Jadi dalam sebuah kelas jika ada anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus tersebut kita tempatkan duduk di bangku depan, kemudian jika ada yang akan dikerjakan di depan kelas maka anak berkebutuhan khusus tersebut yang diminta untuk mengerjakannya. Sedangkan disaat pembelajaran online guru harus menggunakan strategi yang sangat menarik seperti video, gambar, animasi, dll, untuk anak berkebutuhan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di SMA Negeri 2 Bukittinggi memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus di SMA 2 tersebut terdiri dari anak slow learner, tunagrahita, tunadaksa dll.

Seperti yang disampaikan oleh wakil kesiswaan Bapak Yulnaldi, S.Pd, (40 tahun) sebagai berikut:

“... Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang menempuh pendidikan di SMA N 2 Bukittinggi sangat bermacam-macam, namun yang lebih dominan peserta didik yang mengalami slow learner. Dimana peserta didik tidak memiliki gejala yang tampak seperti anak berkebutuhan khusus lainnya, namun anak yang mengalami slow learner tersebut mereka sulit untuk menangkap pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, sehingga dengan masalah tugas pun anak tersebut lambat untuk mengerjakan dan mengumpulkannya”.

Di samping itu Ibuk Emilda Yarnis (42 tahun) selaku guru sosiologi juga menjelaskan bahwa masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki karakter dan caranya masing-masing dalam bertingkah laku. Sebagaimana yang beliau katakan:

“... Anak Berkebutuhan Khusus yang belajar di SMA N 2 Bukittinggi ini memiliki karakteristik yang bermacam-macam seperti slow learner, tunagrahita, tunadaksa dll. Dengan demikian Anak Berkebutuhan Khusus yang dominan berada di sekolah kita ini ialah mengalami slow learner. Dimana anak tersebut lambat dalam belajar, seperti dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru anak tersebut tidak tepat waktu, kemudian anak tersebut juga tidak aktif di dalam kelas, ketika ditanya oleh guru anak tersebut sering tidak menjawab”.

Dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa, maka setiap guru mempunyai strategi tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh guru di SMA Negeri 2 Bukittinggi bahwa ada beberapa strategi yang digunakan, yaitu Strategi Pembelajaran Individual, kontribusi orang tua, dan memberikan soal-soal sederhana kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

#### ***Strategi Pembelajaran Individual***

Strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain, sehingga terbangunnya rasa percaya diri dan siswa menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan pembelajaran tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Strategi pembelajaran individual merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan individu peserta didik masing-masing. Dimana peserta didik dapat belajar melalui bahan ajar seperti buku cetak, gambar atau video.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibuk Nanda Altariusta, S.S (40 tahun) selaku guru Bahasa Jepang sebagai berikut:

“...Strategi pembelajaran yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dimana anak berkebutuhan khusus yang menyukai pembelajaran dengan audio guru harus paham, dengan demikian guru dapat memberikan seperti video pembelajaran, atau animasi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung”.

---

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rahmat Fikri, S.Pd,G.r (26 tahun) selaku guru Olah Raga sebagai berikut :

“...Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus menarik dan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru dapat menggunakan video, ppt dan gambar bagi anak yang senang dengan IT demi kelancaran proses belajar anak berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru harus memahami karakter dan kemampuan siswanya agar siswa tersebut dapat memahami pembelajaran. Guru sebagai pengajar harus memiliki strategi yang menarik dalam mengembangkan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus, seperti menggunakan video, ppt, dan gambar. Hal tersebut dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran individual merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Oleh karena itu guru harus memahami kemampuan dan cara belajar yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Keberhasilan dan keterlambatan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan siswa yang bersangkutan.

Hal itu juga disampaikan oleh Ibuk Vivi Febriyanti, M.Pd (45 tahun) selaku guru Matematika sebagai berikut :

“... Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan dengan strategi pembelajaran individual, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lainnya, dengan menggunakan strategi pembelajaran individual guru harus bisa memahami kemampuan yang dimiliki anak dan bagaimana cara belajar masing-masing anak tersebut, guru dapat memberikan video pembelajaran, PPT, dan LKPD yang menarik untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik”.

Strategi pembelajaran yang melibatkan guru sebagai mediator, dimana guru berperan penting dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran secara efektif.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibuk Neli Wardani, S.Pd (45 tahun) selaku guru BK sebagai berikut:

“...strategi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus ialah dengan strategi penyampain (teacher centre). Dimana guru yang berperan penting dalam memberikan materi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak regular lainnya pada masa pandemi. Guru memberikan materi melalui aplikasi yang sudah disepakati oleh sekolah sehingga anak berkebutuhan khusus menyesuaikan sendiri dengan materi yang sudah diberikan melalui aplikasi tersebut”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibuk Elfi Yulia, S.S (43 tahun) selaku guru Sejarah sebagai berikut:

“... Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dalam masa pandemi ialah dengan memberikan materi kepada semua peserta didik dengan menggunakan aplikasi yang sudah di tetapkan oleh sekolah tanpa ada perbedaan. Guru sangat berperan penting disaat melaksanakan proses belajar mengajar secara online terutama bagi anak berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan sebuah media untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Jadi, materi pelajaran disampaikan oleh guru melalui sebuah aplikasi berupa Google Classroom. Dengan adanya pembelajaran seperti itu siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Strategi pembelajaran berupa penyampaian menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini lebih menekankan kepada proses bertutur atau materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, maka sering juga dinamakan strategi chalk and talk (Said, 2017).

Seperti yang disampaikan oleh Ibuk Mursida, S.Pd (45 tahun) selaku guru Bahasa Inggris sebagai berikut :

“... Strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi ialah lebih memfokuskan kepada guru dalam menyampaikan materi. Penyampaian materi dilaksanakan melalui aplikasi yang sudah disepakati oleh sekolah yaitu Google Clasroom dan untuk melaksanakan mengajar

secara tatap maya menggunakan aplikasi Goole Teams. Proses belajar mengajar dilaksanakan sama terhadap semua anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal”.

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian cara yang dapat dilaksanakan guru pada proses pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya (H Kara, 2014). Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru sangat berperan untuk melakukan strategi yang tepat untuk proses pembelajaran, guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Dengan demikian strategi pembelajaran yang digunakan guru pada anak berkebutuhan khusus dimasa pandemi ialah dengan strategi pembelajaran individual, guru menyampaikan pembelajaran dengan semenarik mungkin melalui aplikasi Google Classroom atau Google Teams dengan menggunakan berbagai media seperti PPT yang sangat menarik, video dan gambar. Strategi tersebut dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan semangat belajar bagi anak berkebutuhan khusus disaat pembelajaran online.

### ***Kontribusi Orang tua***

Pembelajaran secara online (daring) bagi siswa ABK akan mengalami banyak kendala jika tidak ada kerjasama yang baik dari orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah. Seperti yang dialami oleh beberapa guru di SMA Negeri 2 Bukittinggi yang memiliki siswa dengan kondisi slow learner. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sulit menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu sangat diperlukan kerjasama guru dan orang tua dalam membimbing anak dalam proses pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibuk Nila Amita, S.Pd (37 tahun) selaku guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“... Pada saat proses pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi online, guru sangat kewalahan dalam memikirkan bagaimana cara memberikan materi pembelajaran kepada semua anak, terutama kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian proses pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus tetap dilaksanakan seperti dengan anak normal lainnya, namun pada anak berkebutuhan khusus peran orang tua sangat penting di dalamnya, seperti di saat pembelajaran meeting akan dilaksanakn melalui aplikasi MO365 dimana orang tua membantu anaknya untuk bergabung ke dalam aplikasi tersebut, kemudian email yang digunakan untuk bergabung menggunakan email orang tua, maka dari itu orang tua anak tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran online tersebut”.

Senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibuk Tessa Sonia Putri, S.Pd (25 tahun) selaku guru antropologi sebagai berikut :

“... Proses pembelajaran yang dilakukan secara online bagi anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan peran penting orang tua, dimana pada saat pembelajaran akan dimulai semua peserta didik mengambil daftar hadir kemudian bagi anak berkebutuhan khusus daftar hadir di ambil bersama dengan orang tua melalui google classroom, untuk bergabung kedalam semua aplikasi tersebut bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan email orang tua dan nomor Handphone yang di miliki orang tua masing-masing guna memudahkan anak dalam melanjutkan proses belajar. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam belajar bagi anak berkebutuhan khusus pada masa belajar online”.

Di samping itu Ibuk Reni Turisia,S.Pd (44 tahun) juga menjelaskan bahwa semua orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anaknya dimasa online. Sebagaimana yang beliau katakan:

“... Pada saat proses belajar mengajar berlangsung di masa online bagi anak berkebutuhan khusus tetap belajar sama dengan anak normal lainnya, dimana bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat bergabung dengan aplikasi yang di gunakan sekolah seperti WA, google classroom, MO365 untuk belajar dapat melalui email orang tua dan nomor Handphone orang tua anak tersebut. Seperti dalam menjelaskan tugas guru berkomunikasi dengan orang tua anak dan kemudian orang tua membimbimbang anaknya untuk membuat dan mengumpulkan tugasnya”.

Di samping itu Ibuk Sri Rahayu,S.Pd (37 tahun) juga menjelaskan bahwa masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Sebagaimana yang beliau katakan:

---

“...Anak berkebutuhan khusus satu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, misalnya disaat pembelajaran berlangsung ketika anak berkebutuhan khusus tidak bisa dengan metode yang dilaksanakan maka guru harus mencari metode yang lebih kreatif, contohnya disaat pembelajaran online guru memberikan informasi melalui Whatsapp orang tua, dan ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan Google Classroom maka email yang digabungkan ialah email orang tuanya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus ialah pendidikan inklusi. Pendidikan juga bisa didapat pertama kali berdasarkan faktor eksternal yaitu pendidikan di dalam keluarga. Dengan demikian salah satu strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus ialah dengan adanya kerjasama atau kontribusi orang tua, salah satunya disaat pembelajaran dilakukan melalui google classroom email yang digunakan adalah email orang tua, kemudian ketika guru memberikan tugas guru akan menghubungi orang tua anak tersebut melalui whatsapp. Dengan demikian tujuan dari strategi tersebut agar pendidikan dapat tercapai dengan baik, dimana anak masih bisa mendapatkan pendidikan walaupun dengan proses belajar yang baru secara daring/online. Sehingga guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

### ***Memberikan soal-soal sederhana***

Hasil belajar yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut tidak dibolehkan berada di bawah KKM, maka guru yang bersangkutan memberikan nilai sesuai dengan batas KKM atau lebih. Hal tersebut dilakukan karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dan mereka dianggap sudah mencapai batas KKM. Selain itu, anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki keistimewaan bagi semua guru. Dengan demikian strategi yang dapat dilaksanakan oleh guru ialah dengan memberikan soal-soal sederhana kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ibuk Lufniwati, S.Pd (58 tahun) selaku guru Ekonomi sebagai berikut:

“... Dalam memberikan nilai terhadap hasil belajar pada masa online saat sekarang ini tentu banyak nilai yang kurang, dimana dalam melaksanakan pembelajaran secara online terkadang memiliki halangan seperti signal, kemudian dalam mengumpulkan tugas peserta didik tidak disiplin apalagi bagi anak berkebutuhan khusus, maka dari itu untuk memenuhi skor nilai bagi anak berkebutuhan khusus tersebut hanya diberikan soal-soal yang sederhana saja. Guru berhak memberikan nilai yang sangat bagus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan proses belajar sang anak, akan tetapi guru tidak boleh memberikan nilai di bawah KKM bagi anak berkebutuhan khusus dan teristimewa bagi anak berkebutuhan khusus selalu naik kelas”.

Senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibuk Yesi Rahmawati, S.Pd (40 tahun) selaku guru PPKN sebagai berikut:

“... Pada saat memberikan nilai terhadap anak berkebutuhan khusus, guru berhak memberikan nilai sesuai dengan bagaimana proses belajar anak tersebut, bagaimana 59 anak tersebut dalam mengerjakan tugas dll. Bagi anak berkebutuhan khusus tugas yang diberikan hanya seperti soal-soal sederhana untuk dapat memungkinkan anak tersebut mendapatkan skor yang terbaik. Dimana bagi anak berkebutuhan khusus tidak di bolehkan untuk memberikan nilai di bawah KKM, tetapi boleh memberikan pas KKM maupun lebih, dan bagi anak berkebutuhan khusus selalu di naik kelaskan”.

Berdasarkan uraian di atas strategi yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan soal-soal sederhana. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan pembelajaran dicapai siswa (Agustina, 2014). Tujuan diadakannya evaluasi tersebut ialah untuk memberikan nilai pada proses pembelajaran yang dilalui bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru memberikan soal-soal sederhana agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga guru akan memberikan nilai yang sesuai dengan kesepakatan sekolah. Dimana anak berkebutuhan khusus diberikan nilai sebatas KKM ataupun lebih, tetapi tidak boleh di bawah KKM. Anak berkebutuhan khusus juga diberikan keistimewaan dari peserta didik yang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Struktural fungsional yang di kemukakan oleh Talcot Parson mengenai struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan (Alhogbi, 2017). Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan satu

---

sama lain dan saling ketergantungan sehingga, jika suatu elemen tidak adanya kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan, maka akan menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Agar suatu sistem dapat bertahan, maka dalam sistem tersebut perlu adanya empat fungsi yang menurut Talcot Parson dikenal dengan konsep AGIL atau skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Maintenance).

Adaption, merupakan suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Sejak terjadinya wabah pandemi covid-19 guru dan siswa harus melakukan proses pembelajaran secara online/daring, maka guru dan siswa mengalami suatu perubahan dan kondisi lingkungan yang baru. Oleh sebab itu guru dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran online tersebut. Goal Attainment, merupakan suatu sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Maka dari itu tujuan dari pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 yaitu agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sehingga siswa tetap mendapatkan pendidikan walaupun dengan cara belajar yang baru, dengan demikian guru melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa terkhususnya siswa yang mengalami kekurangan atau anak berkebutuhan khusus. Dimana bagi anak berkebutuhan khusus proses pembelajaran daring/online ini sangat membuatnya susah dalam menerima pembelajaran. Kemudian tujuan sekolah melakukan pembelajaran secara online/daring dalam proses belajar mengajar adalah untuk memutus rantai penyebaran covid-19 agar tidak menyebar secara cepat. Integration, merupakan setiap sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. sistem juga harus mengelola hubungan dari adaptasi, pencapaian tujuan serta latensi pemeliharaan dalam pendidikan. Latent Maintenance, suatu sistem yang harus menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dengan demikian guru, siswa dan orang tua harus sama-sama menjalankan proses pembelajaran berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, guna untuk meningkatkan motivasi belajar bagi anak walaupun dengan suasana yang baru.

Jadi strategi yang dilaksanakan terhadap anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif ialah dengan cara adanya adaptasi yang dilakukan oleh guru dan siswa karena adanya perubahan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, lalu guru harus melaksanakan strategi yang dianggap menarik untuk memotivasi anak tersebut dalam proses belajar secara daring, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan, agar tercapainya satu kesatuan yang untuk dengan cara menyeimbangkan keadaan, saling menjaga, memelihara, dan memperbaiki sebisa mungkin. Jika strategi tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai, sehingga strategi tersebut tidak akan berjalan dengan efektif dan akan hilang dengan sendirinya.

SMA Negeri 2 Bukittinggi melaksanakan proses pembelajaran secara daring/online semenjak mewabahnya pandemi covid-19. Dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran tersebut secara otomatis guru dan siswa harus melaksanakan dan mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan. Terutama bagi anak yang memiliki kekurangan atau bagi anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan dalam mendapatkan pembelajaran secara online tersebut. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif di SMA Negeri 2 Bukittinggi ialah dengan cara menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya di dalam satu kelas yang sama agar tidak ada perbedaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya SMA Negeri 2 Bukittinggi melaksanakan pembelajaran secara online pada masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran inklusi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bukittinggi ialah dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus bergabung di dalam satu kelas dengan anak normal lainnya, yang bertujuan supaya tidak ada perbedaan dari setiap anak tersebut. Pada proses pembelajaran secara online guru melibatkan orang tua dalam menjalankan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, dimana orang tua sangat membantu dalam proses belajar anak agar tetap bisa berjalan dengan baik. Seperti adanya kontribusi orang tua dalam proses belajar anak pada masa pandemi. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena adanya kesadaran akan kelemahan yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

Beberapa anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, dimana anak berkebutuhan khusus yang ada di SMA Negeri 2 Bukittinggi di antaranya slow learner, tunagrahita, tunadaksa, autisme, asperger sindrom, achondroplasia, dll. Tetapi anak berkebutuhan khusus yang lebih dominan di SMA ini ialah anak yang mengalami slow learner, dimana anak tersebut memiliki keterbatasan dalam belajar daya tangkapnya lambat, tetapi anak tersebut memiliki tubuh yang sempurna sama seperti anak normal lainnya.

Selain itu penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus juga berbeda dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus diberikan nilai khusus, yaitu nilai pas KKM maupun lebih dan tidak boleh di bawah KKM. Kemudian bagi anak berkebutuhan khusus akan dinaikkan kelas, dengan

---

cara memberikan soal-soal sederhana kepada anak tersebut karena mereka memiliki keistimewaan di bandingkan dengan anak lainnya.

### Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2014). Penggunaan Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Magetan. UIN Sunan Ampel.
- Alhogbi, B. G. (2017). Talcott Parsons: Teori Struktural Fungsional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap [Teachers' attitudes toward inclusive education viewed from the forming factors of attitude]. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(01), 1–10.
- Kara, O. A. M. A. (2014). Strategi Pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous*, 1(2), 99–105.
- Moha, I., & sudrajat, D. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtncz>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 147.
- Prawesti, A. J. (2020). Learning Strategies For Children Special Needs : Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Proceeding of The ICECRS : Educational and Psychological Conference in the 4.0 Era Articles*, 8, 1–8
- Said, A. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. 9–38. [http://eprints.stainkudus.ac.id/1034/5/FILE\\_6\\_BAB\\_II.pdf](http://eprints.stainkudus.ac.id/1034/5/FILE_6_BAB_II.pdf)
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.